

# Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri

Mohammad Muslih (1), Ryan Arief Rahman (2), Amir Reza Kusuma (3),  
Abdul Rohman (4), Adib Fattah Suntoro (4)

*Universitas Darussalam Gontor*

Email: muslih@unida.gontor.ac.id ,

ryanariefracman@unida.gontor.ac.id, amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

abdulrohman@mhs.unida.gontor.ac.id , adibsuntoro42001@mhs.unida.gontor.ac.id

---

## Abstrak

Diskursus pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia masa kini menjadi perhatian sebagian tokoh dan cendekiawan belahan dunia. Pemahaman dan perbuatan yang dilakukan oleh sebagian umat Muslim tidak mencerminkan universalitas dan "rahmatan" ajaran Islam. Ada sebagian kaum muslimin yang sangat tekstualis dalam memahami dan mengamalkan Islam, ada pula yang liberal sekuler. Maka dalam menghadapi problem tersebut, peneliti ingin mengurainya berdasarkan tipologi epistemologi Abid al-Jabiri yaitu epistemologi *bayani*, *Burhani* dan *Irfani*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Ketiga tipologi epistemologi tersebut dapat dijadikan sebagai metode dan dasar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan menjaga nilai Rahmatan dan Universalitasnya. Penggunaan tipologi epistemologi Abid al-Jabiri dalam memahami dan mengamalkan Islam juga dapat menjadikan umat Islam sebagai umat yang berpegang teguh terhadap *nushus* (teks), antusias mencari kemaslahatan segala realitas, dan responsif terhadap segala tantangan/perubahan zaman.

**Kata kunci:** *Abid al-Jabiri, Disrupsi, Epistemologi*

## Abstract

The discourse of religious understanding in Indonesia today is a concern of some Indonesian figures and scholars and a wide part of the world. The understanding and deeds of some Muslims do not reflect the universality and "rahmatan" of Islamic teachings. There are some Muslims who are very textual and radical in understanding and practicing Islam, some are secular. So in the face of this problem, researchers wanted to parse it based on abid al-Jabiri's epistemology, namely epistemology *bayani*, *Burhani* and *Irfani*. This study uses the descriptive-analysis method. The three

*Epistemological Typologies can be used as a method and basis in maintaining the purity of Islamic teachings and maintaining the value of Rahmatan and its Universality. The use of Abid al-Jabiri epistemology typology in understanding and practicing Islam can also make Muslims as a ummah who hold on to nusush (text), enthusiastically seek the benefit of all reality and responsive to all challenges/changes of the times.*

**Keywords:** *Abid al-Jabiri, Disruption, Epistemology*

## A. PENDAHULUAN

Isu mengenai keagamaan merupakan topik yang penting diperbincangkan baik agama dalam konteks pemahaman maupun pengamalan.<sup>1</sup> Keberagaman pemahaman dan amalan berdasarkan agama tersebut menarik untuk kita kaji dan teliti, karena seberapa banyak pola pikir dan perilaku manusia, maka sebanyak itu pula keberagamannya. Sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.<sup>2</sup>

Negara Indonesia memiliki keragaman agama, dan termasuk Negara yang religius. Pendapat ini dibuktikan tertulisnya landasan Indonesia Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Penyebaran Muslim di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang merupakan perjalanan dan proses yang panjang. Komunitas Muslim di negeri ini ada melalui jalur perdagangan yang dulu dilakukan oleh penjajah dengan menyebarkan agama melalui perdagangan dan juga perjudohan antar agama dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, masy di Indonesia memiliki seperti yang sering kita temui di daerah terdapat orang Bule, Cina, dan keturunan timur tengah. Muslim di Indonesia merupakan populasi terbesar di dunia. Diprediksi umat Muslim di Indonesia mencapai 207 juta orang, yang terdiri dari berbagai aliran. Jumlah ini diperkirakan 13% dari pemeluk Muslim di seluruh dunia. Ada berbagai tradisi umat Muslim di Indonesia, misalnya qiroah al-Qur'an, acara saling meminta maaf ketika idul fitri, gotong-royong, dan pendidikan kepesantrenan.

Problem umat Islam dewasa ini dalam menjalankan agama tidak mencerminkan universalitas dan keseimbangan prinsip ajaran Islam.<sup>3</sup> Contoh problem yang ada yakni terkait mengucapkan selamat kepada agama

---

<sup>1</sup> Yogi Supriadi, "Hubungan Agama Dan Negara Dalam Perspektif Aksi Bela Islam," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2017): 38.

<sup>2</sup> Muhammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), 3.

<sup>3</sup> Adnin Armas, *Krisis Epistemologi Dan Islamisasi Ilmu* (Ponorogo: CIOS, UNIDA Gontor, 2015), 3.

non-muslim, membid'ahkan doa qunut, memakai celana dengan model isbal, hal ini sering menjadi perdebatan yang terjadi di Indonesia. Sekularisme dan Liberalisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Umat Islam tidak diperkenankan mengikuti paham pluralisme sekularisme dan Liberalisme Agama. Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti tidak boleh mencampur adukan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain.

Permasalahan disrupsi yang ada hari ini bisa diperhatikan dengan sikap penganutnya yang mudah tersinggung dan membenarkan fahamnya secara serampangan.<sup>4</sup> Terkadang penulis menemukan sebagian masyarakat ada yang terpaksa dengan teks saja, apabila tidak sesuai dengan teks maka mereka menyalahkan pendapat orang lain. Maka, untuk mengurai disrupsi keagamaan penulis menawarkan kajian tipologi epistemologi *bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*. *Bayani* merupakan pendekatan dengan mengedepankan teks sebagai landasan, *Irfani* sebuah pendekatan yang lebih mengedepankan pengalaman spiritual, sedangkan *Burhani* sebuah pendekatan yang mengedepankan landasan logika/nalar. Penulis mencoba mengurai problem disrupsi keagamaan di Indonesia dengan pendekatan tiga tipologi epistemologi Abid al-Jabiri.

## B. METODE

Untuk menemukan solusi bagi disrupsi pemahaman keagamaan yang terjadi di Indonesia, hal ini penulis menggunakan pendekatan epistemologi dengan menggunakan metode deskriptif, analitis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian terdiri dari dua bentuk, data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh buku-buku ataupun artikel yang menyeru kepada pembahasan tersebut

Penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan cara (metode) analisis isi (*content analysis*). Sedangkan, dalam menarik kesimpulan menggunakan metode deduktif, dimana data yang terkumpul diolah secara selektif dan sistematis kemudian ditariklah kesimpulan khusus yang merupakan hasil dari penelitian yang bersifat deduktif.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> S. Supriyanto, "Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci Al-Quran Basa Jawi," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (2018): 19.

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 5-6. Disampaikan juga oleh Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 244-45.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Epistemologi *Bayani*

Epistemologi diambil dari istilah Yunani, *episteme*, yang bermakna pengetahuan dan *logos* yang artinya ilmu, jadi epistemologi adalah ilmu berkenaan dengan pengetahuan. Menurut Liang Gie, epistemologi merupakan landasan ilmu yang membahas bermacam-macam ilmu dari sisi *ma'rifat* contohnya hal yang akan terjadi, dari mana sifat asli, aturan-aturan asumsi, dan dasar, kecocokan dan realitibitas sampai soal kebenaran.<sup>6</sup> Adapun *Bayani* dalam bahasa Arab artinya penjelasan (*explanation*) kaitannya dengan ini adalah bagaimana kita menangkap dan memperjelas hal yang belum valid,<sup>7</sup> yakni menggambarkan tujuan suatu pembahasan dengan memakai perkataan atau istilah yang mudah difahami, (komunikatif). Menurut al-Jabiri, istilah epistemologi *bayani* mulai dikenal pertama kali sebagai cara berfikir orang Arab. Al-Jabiri memakai kata *bayan* menjadi istilah salah satu struktur berpikir (*episteme*) yang berdasarkan rekonstruksinya menguasai perkembangan budaya bangsa Arab -Islam yang diasaskan atas kepercayaan keagamaan (Islam) dan dikonstruksi berdasarkan teks (*nash*), *ijma'*, dan *ijtihad*.<sup>8</sup> Para ahli usul fiqh memberikan pengertian, bahwa epistemologi *bayani* adalah usaha untuk menangkap istilah yang diambil dari suatu pembicaraan (*kalam*) serta menjelaskan detail hal-hal yang belum jelas pembahasannya kepada para *mukallaf*. Ini berarti usaha untuk mengeluarkan ungkapan dari keraguan menuju jelas. Cara *bayani* tetap berlandaskan dengan teks, maka teks sangat berpengaruh dalam menentukan benar atau salahnya berfikir.<sup>9</sup> Sebagian ada yang mengatakan bahwa *bayani* adalah ilmu yang dapat menjabarkan segala permasalahan dari yang belum jelas menjadi jelas.<sup>10</sup>

Bila ditelaah secara terperinci, ditemukan peraturan yang bersifat *planning* atau apa yang akan dilakukan, dan yang kedua adalah bagaimana menghasilkan dari *planning* tersebut hasil yang nyata. Semangat dalam kebangkitan berfikir dan meningkatkan keilmuan Islam diantaranya

---

<sup>6</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bandung: The Science and Technology Studies Foundation, 1987), 77.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. I*, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 306.

<sup>8</sup> Mohammad 'Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: alMarkaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993), 14.

<sup>9</sup> Mohammad 'Abid Al-Jabiri, , *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi ...*, 38.

<sup>10</sup> Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur Al-Afriqy, *Lisan Arab Cet. I* (Bairut: Dart al-Syadir, n.d.), 35.

berkembangnya fikih, terus berupaya mendorong untuk menyusun metode berfikir secara seimbang dengan berfikir secara *fihiyyah* struktur berfikir ini termuat di dalam disiplin ilmu fikih (jurisprudensi), *kalam* (teologi) *nahwu* (*grammar*), dan *balaghah* (sastra).<sup>11</sup> Pengumpulan lebih dari satu disiplin dalam sebuah kerangka epistemologi ini diasaskan atas kesatuan karakter dari masing-masing disiplin, baik terkait metodologi dan juga pendekatan yang lain dalam mengenali ilmu pengetahuan yang baru. Lain halnya dengan epistemologi *Irfani*, yang memosisikan *kasyf* menjadi metode tunggal dalam meraih pengetahuan dan berorientasi pada kesatuan Tuhan, dan pengetahuan *Burhani* yang mengutamakan kemampuan pengetahuan alamiah manusia yang berupa indera, pengalaman, dan kekuatan rasional saja tanpa yang lain, dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan, maka ilmu *bayani* ini meletakkan teks sebagai rujukan pokok dengan tujuan mengetahui secara terperinci akan dunia dan alam untuk memperkuat aqidah agama.

Dalam perkembangannya epistemologi *bayani* mengalami kemajuan yang sangat drastis, terkhusus di tangan al-Syatibi, ulama bermadzhab Maliki yang lahir di Cordova, Spanyol, yang mencoba untuk menghasilkan kebenaran yang bisa dipakai ke depannya. Secara tanggung jawab rasional, epistemologi *bayani* tidak dianggap cukup jika sebatas menilik kaidah-kaidah bahasa dan proses transmisinya, akan tetapi juga mesti berpatokan pada dalil *Burhani*.<sup>12</sup> Al-Syatibi menjelaskan tiga teori utama yaitu *al-istintaj* (*qiyas jama'i* atau silogisme), *istiqra'* (induksi), dan tujuan dari hukum (*maqashid syariah*). Jika kita ingin mengerti secara terperinci tentang cara penelitian epistemologi *bayani*, dalam pandangan al-Jabiri terdapat aspek yang harus dicermati dalam unsur ini yaitu lafadz yang memiliki persamaan *al-ashl al-far'* dan *al-khabar al-qiyas* (penjelasan asli cabang dan kabar yang diqiyaskan).<sup>13</sup>

Dalam ilmu Usul Fiqh, *qiyas* pahami sebagai menetapkan keputusan hukum suatu masalah yang dikaitkan dengan permasalahan yang lain untuk menjamin bahwa hukum yang ada terdapat dalam teks.<sup>14</sup> Terdapat hal penting yang perlu ditelaah mengenai *qiyas*, diantaranya meliputi: 1) terdapat *al-ashl* yaitu suatu teks suci yang menetapkan hukum dan dipakai ukuran, 2) *al-far'*, sesuatu yang tidak ditentukan hukumnya dalam *nash*, 3) *hukm al-ashl*, ketetapan hukum yang ditentukan oleh *ashl*, 4) '*illat*, kondisi tertentu yang

---

<sup>11</sup> Rachmat Syafi'I, *Ilmu Usul Fiqh Untuk UIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 25.

<sup>12</sup> Syafi'I, *Ilmu Usul Fiqh Untuk UIN ...*, 548

<sup>13</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Lesfi, 2016), 203.

<sup>14</sup> Rachmat Syafi'I, *Ilmu Usul Fiqh Untuk UIN, STAIN, PTAIS...* 67.

gunakan sebagai dasar penetapan hukum *ashl*. Contoh dalam penggunaan *qiyas* diantaranya memukul atau menyakiti orang tua, disebut perkataan yang menyakiti dan belum ditemukan hukum di dalam *far'* (cabang).

Oleh karena itu, *bayani* dipakai para *fuqaha* (ahli fiqh), *mutakallimun* (ahli agama), dan *ushuliyyun* (ahli ushul). Mereka menggunakan *bayani* dalam memahami atau menganalisis teks untuk menemukan atau mendapatkan makna, dengan kata lain metode ini juga digunakan dalam menghapus arti *zhahir* dari *zhahir lafaz*. Dan *Istinbath* (penelitian) landasan umat Muslim yakni al-Qur'an dan Hadith.

Menurut Jabiri, metode *qiyas* digunakan dalam epistemologi *bayani* untuk tiga aspek: *Pertama*, *qiyas jaliy*, dimana *far'* mempunyai persoalan hukum yang kuat dibanding *ashl*. *Kedua*, *qiyas fi ma'na nash*, dimana *ashl* dan *far'* mempunyai derajat hukum yang sama. *Ketiga*, *qiyas al-khafi*, seperti *ashl* belum dapat diketahui secara langsung dan dugaan para ulama.<sup>15</sup> Contoh dari *qiyas jali* seperti yang telah kita pelajari yaitu hukum memukul orang tua. Memukul orang tua memang tidak dijumpai di dalam al-Qur'an akan tetapi di dalam *nash* tertulis "ah" perbuatan memukul jika kita piker dengan logika pasti dibanding dengan perkataan "ah". Konsep dasar penggunaan *bayani* ini merupakan penggabungan metode fikih dan dalam pengembangan studi Islam pasti akan terlihat kelemahannya apabila tradisi berfikir tekstual keagamaan ini dianjurkan menggunakan naskah yang ada di masyarakat seperti yang dimiliki oleh komunitas, kultur, dan bangsa.<sup>16</sup>

Keistimewaan *bayani* berada pada otentisitas teks al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama sebagaimana diwasiatkan oleh Ulama agar umat Muslim selalu merujuk pada al-Qur'an dan Hadith. Disini kita faham akan pentingnya petunjuk untuk menuntun kehidupan. Hukum syariah universal, menjadikannya pedoman. Dalam epistemologi *bayani*, rasio sebenarnya digunakan, tetapi cenderung sedikit dan sangat bergantung pada teks yang ada. Dominasi berlebihan epistemologi ini menyebabkan stagnasi kehidupan beragama, karena ia tidak bisa mengikuti kemajuan zaman. Alasannya karena epistemologi *bayani* hampir selalu mengambil akal sebagai sumber sekunder, bisa merasakan apa yang tertanam dalam bayangan teks alih-alih menempatkannya sejajar dengan teks dan saling melengkapi. Sebuah sistem ideologi yang konstruksi epistemologisnya didasarkan pada semangat rasional logika multi-premis merupakan ciri khas epistemologi *Burhani*.

---

<sup>14</sup>Mohammad Abid Al-Jabiri, *Takwin Al-Aql Al-Arabi* (Beirut: al Markaz al Tsaqafi al Arabi, 1991), 130.

<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Cet. I, 2006), Hlm. 203-204 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Namun, problem yang sering dijumpai dalam menerapkan pendekatan ini adalah seringkali tidak mengikuti teks dan kenyataan sinkron.

## 2. Epistemologi *Burhani*

Burhan secara etimologi berarti argumen yang jelas dan tegas. Diambil dari istilah Arab "*al-burhan*" dan dimaknai sebagai alasan jelas.<sup>17</sup> Kata ini juga dikaitkan dengan beberapa ilmu logika yang berfungsi sebagai proses penalaran menentukan kebenaran dengan melalui deduksi, yaitu dengan antar proposisi yang kebenarannya pasti. Adapun dalam definisi umum, *Burhani* merupakan aktivitas nalar yang menentukan kebenaran suatu premis<sup>18</sup> dengan menghubungkan premis satu dibenarkan oleh nalar, ataupun terbukti kebenarannya (*badliyah*). Epistemologi *burhani* berbeda dengan *bayani* yang bersandarkan pada teks. Dalam epistemologi *Burhani* ini lebih berasas pada kekuatan natural seseorang melalui indera, pengalaman, dan rasio untuk mendapatkan pengetahuan

Istilah Burhan dipakai al-Jabiri untuk seperangkat intelektual alat indera manusia, juga melalui pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan semesta, sampai kebenaran yang pasti didapatkan. *Burhani* berlainan dengan *bayani* dan *Irfani* yang menyandarkan terhadap teks, epistemologi *burhani* ini karena menggunakan akal melalui dalil logika. Aristoteles, menyebut cara ini sebagai metode analisis, cara untuk menjabarkan pengetahuan hingga mendapatkan semua pokok dan usulnya. Sumber pengetahuan *Burhani* adalah rasio, dengan dalil logika memberi penilaian dan keputusan atas informasi-informasi yang datang lewat panca indera.<sup>19</sup>

Dalam epistemologi *Burhani*, untuk mendapatkan pengetahuan menggunakan *qiyas al-jami*<sup>20</sup> yang dimana mengacu kepada makna pertama. Cara ini bertujuan untuk pengetahuan yang murni. Sumber *Burhani* bisa didapatkan dari objek eksternal dengan beberapa langkah: *pertama*, tahap pengertian, proses ini dirujuk untuk mendapatkan pengetahuan eksternal dari tahapan yang diringkas melalui abstraksi dan merujuk kepada Aristoteles. *Kedua*, tahap pernyataan, cara ini digunakan dalam proses pembentukan kalimat. Pembentukan ini harus ada subjek dan predikat serta ada hubungan keduanya. *Ketiga*, tahap penalaran (*tahlilat*). Pada cara ini keputusan diambil berdasarkan hubungan.

---

<sup>17</sup> Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi*. Al-Jabiri, 383.

<sup>18</sup> Al-Afriqy, *Lisan Arab Cet. I*, 37.

<sup>19</sup> Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Syi'ar* 18, no. 1 (2018): 4.

<sup>20</sup> Soleh, M Abed Al-Jabiri, *Model Epistemologi Islam*, n.d., 251.

Epistemologi *Burhani* menitikberatkan pandangannya tentang potensi manusia secara keseluruhan insting, indera, eksperimentasi, dan konseptualisasi. Jadi epistemologi *Burhani* ini adalah epistemologi yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan rasionalitas, karena kecerdasan memiliki kemampuan untuk menemukan segala macam ilmu, bahkan dalam agama sekalipun akal bisa mengetahuinya, misalnya pertanyaan bagus dan pertanyaan buruk. Penggunaan epistemologi *Burhani* di bidang agama digunakan oleh madzhab rasionalis seperti Mu'tazilah dan Ulama moderat. Proses menunjukkan rasionalitas (alasan) ini adalah dasar dari kepastian dan keaslian pengetahuan, meskipun tidak didukung fakta empiris. Dalam ilmu eksplanasi, istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan maknanya *Burhani* adalah *tafsir bi al-ra'y*.<sup>21</sup>

Memperhatikan ayat-ayat sebelumnya, bahwa al-Qur'an juga memberi petunjuk dengan ilmu secara menyeluruh.<sup>22</sup> Dapat disimpulkan banyak ayat yang memerintahkan kepada manusia agar selalu memakai akal sehatnya dan selalu mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kita telah diingatkan oleh al-Qur'an dengan ayat yang menyuruh kita untuk berpiker kembali seperti *afala ta'qilun*, *afala tatafakkarun*, dan lain-lain.

Untuk mengungkapkan pemahaman ini dalam sebuah istilah yang disebut proposisi (*qadliyah*). Dalam proposisi ini, harus mengandung unsur-unsur subyek (*maudlu'*), predikat (*muhmal*), dan relasi. Untuk memahami dan menoleransi kebenaran, yaitu keberadaan yang konsisten dengan kenyataan tanpa keraguan dan kecurigaan. Untuk mendapatkan pemahaman terkadang ada banyak keraguan. Pernyataan itu pasti memerlukan pertimbangan *al-alfadz al-khamsah* dalam *isagoge* Aristoteles. Pada hakikatnya *naw'* merupakan konsep universal yang mengandung makna, tetapi setiap makna pada hakikatnya berbeda. Perbedaan adalah fitur pembeda mutlak absolut.<sup>23</sup> Nalar dalam epistemologi ini dilakukan melalui peralatan Silogisme. Peralatan ini terdapat dwi sisi, yang disebut premis mayor dari premis pertama dan premis minor dari premis kedua. Kedua proposisi ini saling lepas.<sup>24</sup> Dan kesimpulan logis dapat ditarik darinya. Setelah Aristoteles, al-Jabiri menegaskan dalam kasus ini bahwa setiap *Burhani* harus merupakan silogisme, tetapi belum

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera hati Cet1, 2006), 172.

<sup>22</sup> Menurut Muhammad Ibn Abdullah Abi al-Fadl a-Sulami al-Mursi, disebut memiliki karya tafsir lebih dari 20 jilid dan diberi nama "Rayy az-Zaman"

<sup>23</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 236.

<sup>24</sup> Muhammad Agus Najib, "Nalar *Burhani* Dalam Hukum Islam (Sebuah Penelusuran Awal)," *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2003): 224.

tentu saja silogismenya adalah *Burhani*. Silogisme *Burhani* (silogisme) merupakan demonstrasi yang mempunyai maksud untuk tujuan memperoleh ilmu yang luas, tidak terdapat maksud tertentu, seperti tasawuf (sofisme). Silogisme (*al-qiyas*) disebut *Burhani* apabila sudah melakukan syarat yang ditentukan: *pertama*, memahami prasyarat alasan kompilasi; *kedua*, ada hubungan logis antara keduanya alasan dan kesimpulan; semua ringkasan tadi terdapat *dlaruriyyah*, ini terjadi jika premis-premis keabsahannya telah terbukti lebih dulu dari pada kesimpulannya tanpa premis penengah.<sup>25</sup>

### 3. Epistemologi *Irfani*

Secara leksikal, *Irfani* dalam bahasa Arab memiliki akar kata "*arafa*" yang berarti makrifat, yang berbeda dengan ilmu (*ilm*).<sup>26</sup> *Irfani* mengacu terhadap ilmu yang diraih melalui pengalaman (*experience*), sedangkan sains mengacu terhadap ilmu yang didapatkan melalui transformasi (*naql*) atau akal (*aql*). Adapun dari sisi terminologi, *Irfani* dapat dipahami sebagai pengungkapan ilmu yang diraih melalui latihan spiritual (*riyâdlah*) yang dikerjakan berdasarkan rasa cinta (*mahabbah*) melalui pemaparan Tuhan kepada esensi hamba-Nya (*kasyf*). Ini adalah aspek esoteris, konten di balik teks. Dalam perkataan Amin Abdullah, dalam hadis *Irfani*, terma "*arif*" lebih banyak digunakan dari pada terma "*alim*" karena "*alim*" lebih mengacu pada nalar *Bayani*.<sup>27</sup>

Sebelumnya kita sudah mengetahui bahwa sumber dari epistemologi *bayani* adalah teks, maka dalam *Irfani* sumbernya adalah wahyu dari Allah. Secanggih apapun akal kita, akal tetap perlu pendekatan dengan Allah supaya manusia bisa mengetahui zat Tuhan yang Maha Kuasa. Untuk mengetahui zat yang dimiliki Tuhan, kita tidak perlu menunggu teks, pengalaman yang mahal harganya dari segi manapun bisa dirasakan oleh semua orang, tanpa harus di tuntutan dengan syarat-syarat tertentu.<sup>28</sup> Ketika kita merasakan hati kita sangat tenang dengan pengalaman spiritual dan bahkan sampai taraf tidak dapat diungkapkan lagi dengan perkataan ini disebut *direct experience*<sup>29</sup>

Dalam Epistemologi *Irfani* kita lebih condong terhadap Intuisi, wahyu, hati yang merasakan semua ini. Ketika kita melihat dari pengalaman yang sudah kita rasakan, beberapa dari Masyarakat menggunakan cara

---

<sup>25</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 237.

<sup>26</sup> Abed Al-Jabiri, *Bunyah Al'Aql Al'Arabi*, 251.

<sup>27</sup> Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet. I, 2006), Hlm. 203-204, 112.

<sup>28</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi aksara cet 1, 2008), 61.

<sup>29</sup> Al-Jabiri, *Bunyah Al'Aql Al'Arabi*, 372.

tersendiri untuk merasakan penghayatan dalam diri diantaranya dengan cara dzikir, wirid ini merupakan tradisi sufi dalam Islam.<sup>30</sup>

Ketika mencoba untuk menuju proses dalam menemukan hakikat ilmu, para pengguna metode Epistimologi *Irfani* menggunakan cara seperti yang dijelaskan oleh para Ulama terdahulu diantaranya *al-riyadlah*, *mujahadah*, dan penghayatan batin. Cara ini memang terbukti dengan ketenangan hati, sulit dijelaskan secara operasional.<sup>31</sup> Cara untuk menerima berbagai pengetahuan, orang yang menjalankan kegiatan spiritual harus menyempurnakan masalah yang terdapat dalam kehidupan spiritual. Cara ini bisa diraih dengan *taubat*, *zuhud*, *ridla*, dan *tawakkal*. Selanjutnya cara yang kedua, apabila manusia telah mendapatkan tingkat spirit maka manusia itu akan menerima pengetahuan atau ma'rifat dari Tuhan. Dalam hal ini maka manusia akan mampu menyadari melihat realitas tubuhnya sendiri atau *musyahadah*.<sup>32</sup> Dalam kenyataannya indera dan alat yang eksternal tidak dapat berfungsi dalam merasakan hal ini, sehingga objek yang kita ketahui adalah kesadaran yang mengetahui diri sendiri. Ketiga, cara untuk mengungkapkan dari apa yang sudah dirasakan dari proses pencapaian pengetahuan Irfan, Dimana pengetahuan dan pengalaman ini akan di ceritakan kepada orang lain, baik lewat tulisan atau sekedar dengan lisan. tetapi karena pengetahuan ini kita berusaha menghadirkan diri kita kepada Tuhan dan tidak semua yang kita rasakan terlihat oleh alat indera, maka tidak semua dapat di ceritakan terhadap orang lain.

Dalam epistimologi *Irfani* tujuan menuju sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan indera luar yaitu zhahir dan batin. Ini seperti yang bersamaan, konsep teks yang seperti di *bayani* bila dikaitkan dengan seperti bacaan (tilawah) sedangkan konsep batin dikaitkan dengan takwilnya. Konsep ini mirip dengan apa yang terdapat dalam lafadz dan makna, tetapi epistimologi *Irfani* ini menuju dari batin ke dhahir.<sup>33</sup> Untuk menuju persoalan yang dimana manusia mengungkapkan pengetahuan itu, menurut Jabiri, terdapat point-point penting yang perlu dicermati, kita lakukan *pertama*, diungkapkan dengan cara *I'tibar Irfani*, cara ini berbeda dengan apa yang dijelaskan melalui *bayani*, karena hal ini menyamakan pemahaman agar diketahui melalui pengetahuan teks, *qiyas al-ghaib'ala al-syahid*. Dengan demikian konsep *Irfani* tidak memerlukan persyaratan *illat* seperti halnya *qiyas bayani*.

---

<sup>30</sup> Al-Jabiri, 373.

<sup>31</sup> Soleh, M Abed Al-Jabiri, *Model Epistimologi Islam*, ..... 241.

<sup>32</sup> Soleh, M Abed Al-Jabiri, *Model Epistimologi Islam*, ... 243.

<sup>33</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 224.

Inilah di antara paradigma yang bisa menjelaskan bagaimana, sisi lain dari fenomena keagamaan yang tentu berbeda dengan paradigma yang lain. Paradigma Agama jauh lebih kompleks dari Paradigma alam ataupun sosial.<sup>34</sup> Dalam aplikasinya, suatu pendekatan menunjukkan dari sudut pandang mana persoalan akan dituntaskan. Selanjutnya pendekatan apa yang semestinya ditempuh dalam melihat permasalahan yang sekiranya dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, pastinya setiap peneliti mengetahui pendekatan yang tepat, sebab mengenali karakteristik dari problem yang digarapnya.<sup>35</sup>

Salah satu kelebihan *Irfani* adalah semua ilmu berasal dari Intuisi, *musyahadah* dan *mukasyafah* lebih baik dari Sains ditarik dari argumen dan penalaran rasional. Bahkan Sufi mengklaim bahwa indera dan kemampuan rasional manusia hanya menyentuh alam eksternal, namun manusia dapat berkorespondensi langsung, secara intuitif dengan sifat tunggal Alam (Allah) melewati aspek batinnya sendiri. Namun problemnya epistemologi ini hanya bisa dinikmati Oleh beberapa orang yang dapat mencapai tingkat pemurnian maksimal. Selain itu, penilaian *Irfani* terhadap berbagai hal sangat subjektif karena berdasarkan pengalaman individu manusia.

#### **4. Analisis Problem Disrupsi pemahaman keagamaan di Indonesia dan solusinya berdasarkan teori epistemologis Abid al-Ajabiri**

Memahami permasalahan keagamaan perlu kiranya untuk, membaca dan mengerti, sampai kita menangkap secara reseptif dengan tujuan memahami dengan komprehensif. Seseorang pembaca dapat memahami apa bacaannya dan selanjutnya dapat menghubungkan dengan yang lainnya.<sup>36</sup> Pemahaman tentang keagamaan memang memerlukan proses mengerti, memahami isi atas pesan yang terkandung dalam pelaksanaannya. Dengan metode *bayani*, *Burhani* dan *Irfani* bisa mengaplikasikan dengan pelaksanaan yang ada di lapangan dengan penggunaan yang sesuai.

Dalam menghadapi permasalahan yang bermunculan. Sering kita mencoba menemukan dari mana akar permasalahan muncul. Kelompok yang menjadi panutan masyarakat seperti Majelis Tarjih mempunyai bekal penting dan bisa di aplikasikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya masalah keagamaan. Salah satunya dengan pendekatan epistemologi yang terkenal. Ketiga cara ini dipandang memiliki asas dan ciri-ciri yang berbeda. Seperti telah dijelaskan sebelumnya,

---

<sup>34</sup>Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al'Aql Al'Arabi* , 274.

<sup>35</sup> Muhammad Muslih dan Sujiat Soleh, *Kritik Epistemologi Dan Pembangunan Tradisi Ilmiah* (Yogyakarta: Lesfi, 2018), 23.

<sup>36</sup> Mutakalim, "Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik( Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani)," *JPK Jurnal Pendidikan Kreatif* 1 no 1 (2018): 23.

Pengetahuan *bayani* berdasarkan teks<sup>37</sup>, *Burhani* berdasarkan rasio dan *Irfani* berdasarkan intuisi atau wahyu. Ketiganya dapat dilaksanakan dengan baik jika dijalin dengan bersamaan dan mencari tali sintesa supaya bisa digunakan dengan cermat. Moderasi Keberagamaan dalam konteks supaya Negara Indonesia berkembang dan Berkemajuan membutuhkan kesungguhan yang extra, jika tidak maka akan sulit dicapai, mengingat permasalahan ini tetap harus di selesaikan dengan perlahan, melalui pendekatan yang tepat jika pendekatannya hanya mengandalkan corak pendekatan monodisiplin.

Masyarakat bila mempunyai keinginan mengetahui secara detail tentang ilmu Fiqh, Aqidah, dan Kalam, dianjurkan untuk tidak mengikuti (monodisiplin). Dengan menggunakan ini kita dapat sedikit lebih keluar dari disiplin ilmu tertentu. Karena untuk menghindari perselisihan dibutuhkan keilmuan yang memadai. Supaya luas, pengetahuan yang sudah didapatkan agar tidak terpengaruh kepada disiplin keilmuan tertentu. Supaya terus melakukan perkembangan multidisiplin, dan disiplin ilmu tertentu. Jadi menggabungkan berbagai ilmu, ilmu pengetahuan dan sains alam keagamaan.

Misalnya dalam permasalahan hukum-hukum, *Bayani* bisa digunakan dalam rangka untuk menjaga kemurnian ajaran agama Islam. Ini diterapkan supaya tetap terjaga dengan teks. Penggunaan Epistemologi *bayani* bisa di terapkan dalam hal moderasi keberagamaan. Epistemologi dapat membuka perspective baru dalam menjalankan kehidupan. Isi dari *Bayani* dalam beberapa hal khususnya moderasi keberagamaan, khususnya konteks<sup>38</sup> keIndonesiaan terdapat beberapa ayat-ayat al-Quran yang memiliki tekstur masyarakat yang multicultural. Yang memiliki banyak struktur kebudayaan. Suku bangsa yang memiliki budaya sendiri, berbeda dengan bangsa lain. Indonesia juga multietnis yang terdiri dari bermacam-macam suku yang tinggal. Dan juga Multi agama, Agama di Negara Indonesia terdiri dari berbagai agama.

Untuk menghindari perang kepentingan dalam suatu kelompok biasanya dibangun peraturan dan perundang-undang yang diterapkan dengan penerapan saksi pelanggaran yang tegas, namun yang sering terjadi banyak yang tidak mengikuti peraturan undang-undang. Kenyataan yang terjadi di lapangan Penggabungan antara pola pikir *bayani* bersifat subyektif. *Bayani* yang lebih memperhatikan dunia text dengan cermat.

---

<sup>37</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 198.

<sup>38</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu...*200.

Karena text terbatas dan tidak semua permasalahan ada solusinya dalam text, serta permasalahan umat Muslim terus bertambah maka penggunaan epistemologi *Burhani* diperlukan untuk menjaga universalitas Islam agar supaya Islam tetap mampu menjawab berbagai macam problem permasalahan dan tantangan zaman. Penggunaan pola pikir *Burhani* bersifat obyektif, maka cara berdialog bisa digunakan sebagai sarana untuk membuka wawasan kita dengan cara menghormati, tetap terbuka serta memiliki kemauan yang baik, maka semua komponen akan menyadari bahwa kedamaian merupakan tujuan kita hidup di masyarakat.<sup>39</sup> Maka setelah masyarakat bisa menggunakan epistemologi ini hendaknya masyarakat melakukan perbuatan ihsan, mengingat ihsan merupakan tingkat kesalehan tertinggi, maka manfaat berbuat ihsan akan dirasakan tidak hanya kepada diri sendiri, tapi juga masyarakat luas.<sup>40</sup>

Kemajuannya beserta tantangannya dan melahirkan sikap modernitas dan seimbang dalam berislam. Maka pemahaman disini dibutuhkan sebagai bekal dalam menghadapi zaman yang serba menggunakan teknologi yang sangat deras munculnya. Jika masyarakat jauh dari faham keagamaan maka bisa terjadi yang lebih mementingkan kegiatan industri yang menurut mereka bisa mendapatkan keuntungan. Maka masyarakat diharap supaya bisa memahami perbedaan, karena dalam perbedaan pasti terdapat rahmat, berkat kehendak dan kearifan Tuhan seperti yang di tuliskan dalam Surat Hud ayat 118-119. Sangat masuk akal jika perbuatan baik atau buruk kepada orang lain itu akan kembali kepada diri sendiri. Jika seseorang itu berfikir positif terhadap orang lain, maka hati dan jiwanya dipenuhi perasaan positif.<sup>41</sup> Mengingat Islam merupakan agama yang sangat lengkap dalam menjelaskan petunjuk kehidupan mulai dari hal yang sederhana sampai permasalahan yang rumit melakukan segala sesuatu pada tingkatan Ihsan, karena ihsan merupakan puncak segala kecintaan pada Allah. Cinta yang terpusat pada sang ilahi. Berbuat dengan kemampuan maksimal dalam segala kegiatan dalam masyarakat

---

<sup>39</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Social Budaya* 2 (2017): 182.

<sup>40</sup> Hamid Fahmy Zarkasy, *Minhaj, Dari Ritual Hingga Intelektual* (Jakarta: INSIST-MIUMI, 2020).

<sup>41</sup>Hamid Fahmy Zarkasy, *Minhaj, Dari Ritual Hingga Intelektual...* P. 190

#### D. SIMPULAN

Di tengah pemahaman tentang keagamaan, muncul tuntutan untuk mengerti dan memahami isi pesan yang terkandung dalam pelaksanaannya. Dengan metode *bayani*, *Burhani*, dan *Irfani* kita bisa mengaplikasikan dengan pelaksanaan yang ada di lapangan. *Bayani* kerangka berfikir dengan berlandaskan teks, *Irfani* kerangka berfikir dengan menggunakan pendekatan dan pengalaman langsung, sedangkan *Burhani* kerangka berfikir atas landasan logika. Aplikasi pola pikir *bayani* bersifat subyektif, sedangkan pola pikir *Burhani* bersifat obyektif. *Bayani* yang lebih memperhatikan teks dalam permasalahan *hukmiyat* misalnya, bisa digunakan dalam rangka untuk menjaga kemurnian ajaran agama Islam. Ini diterapkan supaya tetap terjaga dengan teks. Penggunaan epistemologi *Burhani*, karena teks terbatas tidak semua permasalahan ada solusinya dalam teks. Sementara permasalahan umat Muslim terus bertambah, maka penggunaan *Burhani* perlu untuk menjaga universalitas Islam agar supaya Islam tetap mampu menjawab berbagai macam problem permasalahan dan tantangan zaman. Penggunaan Epistemologi *Irfani* bisa dipakai agar supaya umat Islam tidak terjebak kepada pemahaman menyimpang dengan dalil “*jalbu mashalih*” dalam menentukan kesejahteraan hidup, maka diperlukan pendekatan *Irfani* sebagai penuntun/*guide* karena dengannya umat Islam akan terjaga fitrahnya dan kedekatan dengan Allah Sang Pencipta. Penggunaan *Irfani* lebih berat jika dibandingkan dengan epistemologi *bayani*, karena di zaman sekarang kita diharuskan mengikuti perkembangan informasi yang ada di dunia media sosial dan lebih mengkedepankan elektro.

Penggunaan epistemologi *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*, ini merupakan upaya untuk melahirkan umat Muslim supaya menjadi dan memiliki sikap responsif terhadap segala kemajuan beserta tantangannya dan melahirkan sikap modernitas dan seimbang dalam berislam. Dalam memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat, penggunaan epistemologi ini bisa menjadi solusi supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman keagamaan.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, ( Cet. I, 2006), Hlm. 203-204 . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Afriqy, Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur. *Lisan Arab Cet. I*. Bairut: Dart al-Syadir, n.d.
- Al-Jabiri, Mohammad ‘Abid. *Bunyah Al‘Aql Al‘Arabi* . Beirut: alMarkaz al-Tsaqafi al‘Arabi, 1993.
- Al-Jabiri, Mohammad Abid. *Takwin Al-Aql Al-Arabi*. Beirut: al Markaz al

- Tsaqafi al Arabi, 1991.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi aksara cet 1, 2008.
- Armas, Adnin. *Krisis Epistemologi Dan Islamisasi Ilmu*. Ponorogo: CIOS, UNIDA Gontor, 2015.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. I. Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bandung: The Science and Technology Studies Foundation, 1987.
- M. Abdullah, Amin. ““ At-Ta’wil Al-Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci 2001.” *AlJamiah Journal of Islamic Studies* Vol. 39 No (2001): 378-380.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lesfi, 2016.
- . *Pengantar Ilmu Filsafat*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017.
- Mutakalim. “Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik( Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani).” *JPK Jurnal Pendidikan Kreatif* 1 no 1 (2018): 23.
- Najib, Muhammad Agus. “Nalar *Burhani* Dalam Hukum Islam (Sebuah Penelusuran Awal) .” *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2003).
- Napilah, Paridah, and Ahmad Gibson Albustomi. “Pemahaman Teologi Islam Masyarakat Tentang Peran Ulama (Studi Banding Masyarakat Desa Cibitung Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi Dan Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung).” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No (2019): 78–104.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Rahmat, Stephanus Turibus. “Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over.” *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Social Budaya* 2 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera hati Cet1, 2006.
- Soleh. *M Abed AlJabiri, Model Epistemologi Islam*, n.d.
- Soleh, Muhammad Muslih dan Sujiat. *Kritik Epistemologi Dan Pembangunan Tradisi Ilmiah*. Yogyakarta: Lesfi, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supriadi, Yogi. “Hubungan Agama Dan Negara Dalam Perspektif Aksi Bela

- Islam.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2017): 38.
- Supriyanto, S. “Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci Al-Quran Basa Jawi.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (2018): 19.
- Syafi’I, Rachmat. *Ilmu Usul Fiqh Untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Wira Hadi Kusuma. “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding .” *Syi’ar* 18, no. 1 (2018): 4.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. *Minhaj, Dari Ritual Hingga Intelektual*. Jakarta: INSIST-MIUMI, 2020.
- . *MISYKAT Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam*. Jakarta: INSIST-MIUMI, 2012.